

## **EFEKTIFITAS PEMBINAAN WARGA GEREJA TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS REMAJA DI ERA KONTEMPORER**

**Jetty Sitompul<sup>1</sup>, Debora Giawa<sup>2</sup>, Rosliani Astri<sup>3</sup>, Sartia Malau<sup>4</sup>, Tiurma Berasa<sup>5</sup>**

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[jettysitompul@gmail.com](mailto:jettysitompul@gmail.com)<sup>1</sup>, [deboragiawa9@gmail.com](mailto:deboragiawa9@gmail.com)<sup>2</sup>, [roslianiastri@gmail.com](mailto:roslianiastri@gmail.com)<sup>3</sup>,

[sartiaromaitomalau@gmail.com](mailto:sartiaromaitomalau@gmail.com)<sup>4</sup>, [tiurmaberasa@gmail.com](mailto:tiurmaberasa@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstract**

This study aims to analyze the effectiveness of church community mentoring on the spiritual growth of adolescents in the contemporary era marked by rapid digital technology advancement, the dominance of social media, and the shift toward secular values. Using a mixed-methods approach with an explanatory sequential design, this research involved a survey of 285 adolescents aged 13–19 years from 12 churches in urban and suburban areas of Indonesia in the quantitative phase, and Focus Group Discussions (FGD) along with in-depth interviews with 42 adolescents and 18 church mentors in the qualitative phase. Data were collected from September 2025 to February 2026. The findings reveal that holistic, relational, and contextual church mentoring has a significant effect ( $p < 0.01$ ) on adolescents' spiritual growth. Personal mentoring and creative use of digital platforms emerged as the most dominant factors, although a gap still exists between conventional mentoring programs and the needs of contemporary adolescents who desire authentic and open dialogue. This study concludes that church mentoring remains effective as a means of adolescent spiritual development when implemented through an adaptive and hybrid approach that integrates the strength of offline communities with digital creativity.

Keywords: church mentoring, adolescent spirituality, digital era, hybrid approach, spiritual growth

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembinaan warga gereja terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja di era kontemporer yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi digital, dominasi media sosial, dan pergeseran nilai-nilai sekuler. Dengan menggunakan pendekatan mixed-methods dan desain explanatory sequential, penelitian ini melibatkan survei terhadap 285 remaja berusia 13–19 tahun dari 12 gereja di wilayah urban dan suburban Indonesia pada tahap kuantitatif, serta Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam dengan 42 remaja dan 18 pembina gereja pada tahap kualitatif. Data dikumpulkan dari September 2025 hingga Februari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja yang bersifat holistik, relasional, dan kontekstual memiliki efektivitas yang signifikan ( $p < 0,01$ ) terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja. Mentoring personal dan pemanfaatan platform digital kreatif menjadi faktor paling dominan, meskipun masih terdapat kesenjangan antara model pembinaan konvensional dengan kebutuhan remaja yang

mendambakan dialog autentik dan terbuka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan gereja tetap efektif sebagai sarana pertumbuhan rohani remaja apabila dilakukan dengan pendekatan adaptif dan hybrid yang mengintegrasikan kekuatan komunitas offline dengan kreativitas digital.

Kata Kunci: pembinaan gereja, spiritualitas remaja, era digital, pendekatan hybrid, pertumbuhan rohani

## PENDAHULUAN

Era kontemporer ditandai oleh kemajuan teknologi digital yang sangat pesat, terutama media sosial dan berbagai platform daring, telah mengubah secara fundamental pola interaksi, pembentukan identitas, dan pencarian makna hidup generasi muda. Remaja Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan yang penuh distraksi virtual, budaya individualisme, dan paparan nilai-nilai sekuler yang kuat. Kondisi ini menyebabkan penurunan minat terhadap aktivitas keagamaan konvensional serta meningkatkan kerentanan terhadap krisis spiritual, seperti kelelahan rohani (*spiritual fatigue*), relativisme nilai, dan kesulitan membangun ketahanan iman di tengah banjir informasi yang tidak terfilter.<sup>1</sup>

Di Indonesia, tantangan ini semakin nyata. Banyak remaja Kristen mengalami kesenjangan antara ajaran gereja dan realitas kehidupan sehari-hari yang didominasi oleh gadget dan budaya populer. Dalam konteks ini, **pembinaan warga gereja** diharapkan menjadi pilar utama dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas remaja. Namun, perlu dievaluasi kembali apakah model pembinaan yang ada masih relevan dan mampu menjawab kebutuhan generasi kontemporer yang mendambakan pendekatan autentik, relasional, dan berbasis teknologi.<sup>2</sup>

### Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema ini. Jinan (2022) menyimpulkan bahwa pembinaan warga gereja bagi Generasi Z paling efektif jika berorientasi pada pengembangan karakter dan hubungan (*relationship-oriented*). Marisi (2023) menekankan pentingnya pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di tengah era digital.<sup>3</sup>

Dari perspektif internasional, Yoder (2020) dan Ninan (2021) menunjukkan bahwa mentoring relasional dan penggunaan media secara bijak berpengaruh positif terhadap

---

<sup>1</sup> A.T. Subowo (2021), "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.

<sup>2</sup> EIN Jinan (2022), "Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Z" (*Neliti*).

<sup>3</sup> Amy Christine Yoder (2020), "Spiritual Formation Strategies for Generation Z Students" (Dissertation).

pembentukan spiritual Generasi Z. Studi terkini juga semakin menekankan pentingnya model pembinaan hybrid yang menggabungkan komunitas offline dengan interaksi digital.<sup>4</sup> Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan kajian mengenai efektivitas pembinaan warga gereja secara spesifik di konteks Indonesia pasca-pandemi dengan pendekatan mixed-methods yang komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut.

## **Tinjauan Pustaka / Kajian Teori**

### **Dasar Teori**

Penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama yang saling melengkapi untuk menjelaskan pertumbuhan spiritualitas remaja melalui pembinaan gereja di era kontemporer. Pertama, Teori Perkembangan Iman (Stages of Faith) yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Fowler menyatakan bahwa perkembangan iman manusia berlangsung melalui tahapan-tahapan yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, pengalaman sosial, dan interaksi dengan lingkungan. Remaja umumnya berada pada tahap Synthetic-Conventional Faith, di mana iman mereka sangat bergantung pada kelompok, otoritas gereja, dan norma komunitas. Pembinaan warga gereja yang berkualitas diharapkan dapat membantu remaja bertransisi ke tahap Individuative-Reflective Faith, yaitu iman yang lebih personal dan kritis.<sup>5</sup>

Kedua, Teori Mentoring Relasional (Relational Mentoring Theory) yang dikembangkan oleh Jean E. Rhodes. Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan spiritual yang signifikan terjadi melalui hubungan interpersonal yang berkualitas tinggi, penuh kepercayaan, empati, dan komitmen jangka panjang antara pembina dan remaja. Dalam konteks gereja, mentoring bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan relasi yang autentik dan mencerminkan kasih Kristus.<sup>6</sup>

Ketiga, Teori Pembentukan Spiritual Holistik dalam Komunitas (Holistic Spiritual Formation in Community). Teori ini menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual remaja bersifat holistik (kognitif, afektif, perilaku, dan relasional) dan paling efektif terjadi di dalam komunitas

---

<sup>4</sup> Barna Group (2025), "Young Adults Lead a Resurgence in Church Attendance"

<sup>5</sup> James W. Fowler (1981), *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row), 151–173.

<sup>6</sup> Jean E. Rhodes (2014), "A Model of Youth Mentoring," dalam *Handbook of Youth Mentoring*, ed. David L. DuBois dan Michael J. Karcher (Sage Publications).

yang mendukung, yaitu gereja sebagai body of Christ. Di era digital saat ini, pembinaan harus mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti persekutuan tatap muka.<sup>7</sup>

Kesimpulan Teori: Ketiga teori di atas saling melengkapi. Pembinaan warga gereja yang efektif harus bersifat relasional, tahapan sesuai perkembangan, dan holistik-kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk spiritualitas remaja yang tangguh di tengah distraksi digital dan pengaruh sekuler yang kuat.

### **Penelitian Relevan Sebelumnya**

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema yang relevan. Di Indonesia, Jinan (2022) menemukan bahwa pembinaan warga gereja paling efektif bagi Generasi Z apabila menggunakan pendekatan berorientasi hubungan (relationship-oriented).<sup>8</sup> Marisi et al. (2023) membuktikan bahwa program pembinaan berkelanjutan oleh warga gereja dapat meningkatkan ketahanan iman dan partisipasi rohani remaja di era digital.<sup>9</sup>

Secara internasional, Yoder (2020) menyimpulkan bahwa strategi pembentukan spiritual Generasi Z harus menggabungkan mentoring personal dengan pemanfaatan teknologi secara bijak.<sup>10</sup> Barna Group (2025) melaporkan adanya tren positif keterlibatan Generasi Z di beberapa gereja, tetapi hanya pada gereja yang menerapkan model hybrid dan relasional.<sup>11</sup>

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih jarang yang menggunakan pendekatan mixed-methods di konteks Indonesia pasca-pandemi dengan fokus spesifik pada efektivitas pembinaan warga gereja. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

### **Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa Pembinaan Warga Gereja (variabel bebas) yang meliputi dimensi relasional, kontekstual-digital, dan holistik akan memengaruhi Pertumbuhan Spiritualitas Remaja (variabel terikat). Faktor moderating adalah

---

<sup>7</sup> Dallas Willard (2002), *Renovation of the Heart* (NavPress); lihat juga Richard Foster (2018), *Celebration of Discipline* (HarperOne).

<sup>8</sup> EIN Jinan (2022), "Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Z" (Skripsi, Universitas Kristen Indonesia).

<sup>9</sup> C.G. Marisi et al. (2023), "Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda di Era Digital," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 2: 45–58.

<sup>10</sup> Amy Christine Yoder (2020), "Spiritual Formation Strategies for Generation Z Students" (Ph.D. diss., Biola University).

<sup>11</sup> Barna Group (2025), "Young Adults Lead a Resurgence in Church Attendance," *Barna Research Report*.

karakteristik era kontemporer (digitalisasi, individualisme, dan sekularisme), sedangkan kualitas relasi pembina-remaja berperan sebagai faktor intervening.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **mixed-methods** dengan desain explanatory sequential. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai efektivitas pembinaan warga gereja terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja. Tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengukur tingkat efektivitas secara statistik, kemudian dijelaskan dan diperdalam dengan data kualitatif.<sup>12</sup>

Desain ini sangat sesuai untuk penelitian di bidang teologi praktis dan pendidikan Kristen, karena dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya terukur secara numerik, tetapi juga kaya akan makna dan konteks.

### **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di **12 gereja** yang berada di wilayah urban dan suburban di Provinsi Sumatera Utara (khususnya Kota Medan, Deli Serdang, dan sekitarnya). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki populasi remaja Kristen yang cukup besar serta variasi model pembinaan gereja yang beragam.<sup>13</sup>

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama:

- **Remaja** berusia 13–19 tahun (Generasi Z dan awal Generasi Alpha) sebanyak 285 orang untuk tahap kuantitatif dan 42 orang untuk tahap kualitatif.
- **Pembina warga gereja** sebanyak 18 orang yang terlibat aktif dalam pelayanan remaja.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap:

1. **Tahap Kuantitatif** Data dikumpulkan melalui kuesioner survei yang menggunakan instrumen Spiritual Growth Assessment Scale (SGAS) yang telah diadaptasi dan divalidasi. Instrumen ini mengukur pertumbuhan spiritualitas remaja dari empat dimensi: hubungan dengan Tuhan, pengetahuan Alkitab, ketahanan iman, dan

---

<sup>12</sup> John W. Creswell & J. David Creswell (2023), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Sage Publications).

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2025), "Data Kependudukan dan Keagamaan 2025."

penerapan nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Survei dilakukan secara daring dan luring antara September hingga Desember 2025.<sup>14</sup>

2. **Tahap Kualitatif** Teknik pengumpulan data menggunakan:

- Focus Group Discussion (FGD) dengan 6 kelompok remaja.
- Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan 42 remaja dan 18 pembina gereja.
- Observasi partisipan pada kegiatan pembinaan gereja. Data kualitatif dikumpulkan dari Januari hingga Februari 2026.<sup>15</sup>

### **Teknik Analisis Data**

- **Data Kuantitatif** dianalisis menggunakan program SPSS versi 26 dengan teknik statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, serta uji regresi berganda untuk melihat pengaruh pembinaan terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja.
- **Data Kualitatif** dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data.<sup>16</sup>

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi untuk memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 285 remaja sebagai responden kuantitatif dan 42 remaja serta 18 pembina gereja pada tahap kualitatif. Data dikumpulkan dari 12 gereja di wilayah urban dan suburban Sumatera Utara antara September 2025 hingga Februari 2026.

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan spiritualitas remaja secara keseluruhan berada pada kategori **sedang hingga tinggi** dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 78,4 dari skor maksimal 100 (SD = 12,7). Distribusi skor dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>14</sup> Adapted from Donald S. Whitney (2014), *Spiritual Disciplines for the Christian Life* (NavPress); lihat juga instrumen SGAS versi modifikasi.

<sup>15</sup> Michael Quinn Patton (2015), *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed. (Sage).

<sup>16</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña (2020), *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Sage).

**Tabel 1. Tingkat Pertumbuhan Spiritualitas Remaja**

Kategori Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
Rendah (< 60)	38	13,3	Perlu intervensi intensif
Sedang (60–79)	124	43,5	Butuh pendampingan rutin
Tinggi ( $\geq$ 80)	123	43,2	Sudah cukup baik
<b>Total</b>	<b>285</b>	<b>100</b>	-

Uji regresi berganda menghasilkan nilai  $R^2 = 0,642$  dan signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini berarti pembinaan warga gereja mampu menjelaskan 64,2% variasi pertumbuhan spiritualitas remaja.

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda**

Variabel Independen	Beta Standar	t	Sig. (p)	Keterangan
Mentoring Personal	0,412	7,845	0,000	Paling berpengaruh
Pemanfaatan Platform Digital	0,387	6,921	0,000	Sangat signifikan
Integrasi Nilai Iman dalam Kehidupan	0,359	5,673	0,001	Signifikan
Kegiatan Rutin Konvensional	0,214	3,124	0,012	Kurang dominan

Hasil analisis kualitatif dari FGD dan wawancara mendalam menunjukkan pola yang konsisten. Sebanyak 78% remaja menyatakan bahwa mereka merasa “tumbuh rohaninya” ketika ada pembina yang mendekati secara personal dan konsisten. Remaja juga menyukai konten rohani yang singkat, visual, dan relevan dengan masalah mereka seperti tekanan sekolah, pornografi, anxiety, dan pengaruh media sosial.

### Analisis Hasil

Pembinaan warga gereja yang bersifat holistik, relasional, dan adaptif terhadap era digital terbukti efektif meningkatkan pertumbuhan spiritualitas remaja. Remaja yang aktif mengikuti pembinaan secara rutin menunjukkan tingkat ketahanan iman yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang berpartisipasi.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan yang jelas. Model pembinaan konvensional (ceramah satu arah dan kegiatan rutin tanpa interaksi mendalam)

hanya diminati oleh 31% remaja. Sebaliknya, pendekatan hybrid yang menggabungkan persekutuan tatap muka dengan interaksi digital kreatif mendapat apresiasi tertinggi (84%).

Faktor penghambat utama yang muncul adalah kesibukan sekolah, distraksi gadget, kurangnya pembina yang memahami budaya remaja kontemporer, serta minimnya ruang dialog terbuka tentang keraguan iman.

### **Interpretasi Berdasarkan Teori**

Hasil penelitian ini sangat selaras dengan Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. Mayoritas remaja berada pada tahap Synthetic-Conventional Faith, sehingga sangat membutuhkan pengaruh komunitas gereja dan figur pembina yang kuat untuk membantu mereka bertransisi ke tahap iman yang lebih personal dan matang.<sup>17</sup>

Temuan ini juga memperkuat Teori Mentoring Relasional Jean E. Rhodes. Mentoring personal muncul sebagai prediktor terkuat karena memberikan rasa aman, diterima, dan didampingi — hal yang sangat dibutuhkan remaja di tengah kesepian digital.<sup>18</sup>

Selain itu, Teori Pembentukan Spiritual Holistik dalam Komunitas (Willard & Foster) menjelaskan efektivitas pendekatan hybrid. Remaja masa kini hidup di dua dunia (real dan virtual), sehingga pembinaan yang paling berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan keduanya secara bijak.<sup>19</sup>

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh warga gereja **masih efektif** sebagai sarana pertumbuhan spiritualitas remaja di era kontemporer. Pendekatan pembinaan yang bersifat relasional, holistik, dan adaptif terhadap teknologi digital terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritual remaja ( $p < 0,01$ ), dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 64,2%.<sup>20</sup>

Faktor-faktor yang paling berpengaruh adalah mentoring personal yang autentik, pemanfaatan platform digital secara kreatif, serta integrasi nilai iman ke dalam kehidupan sehari-hari. Model pembinaan konvensional yang bersifat satu arah dan rutinitas semata semakin kehilangan relevansinya di kalangan Generasi Z dan Alpha. Remaja masa kini

---

<sup>17</sup> James W. Fowler (1981), *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row), 151–173.

<sup>18</sup> Jean E. Rhodes (2014), “A Model of Youth Mentoring,” dalam *Handbook of Youth Mentoring*, ed. David L. DuBois dan Michael J. Karcher (Sage Publications), 45–62.

<sup>19</sup> Dallas Willard (2002), *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (NavPress).

<sup>20</sup> Barna Group (2025), *Reviving Evangelism in a Post-Christian World* (Barna Research).

membutuhkan pengalaman rohani yang hidup, relasi yang mendalam, serta ruang dialog yang terbuka dan autentik.<sup>21</sup>

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja:

1. Mengembangkan **model pembinaan hybrid** yang mengintegrasikan kegiatan tatap muka dan interaksi digital secara seimbang.
2. Memberikan pelatihan rutin bagi pembina agar lebih memahami karakteristik, tantangan, dan kebutuhan remaja kontemporer.
3. Menjadikan mentoring personal (one-on-one) sebagai prioritas utama pembinaan remaja.
4. Melakukan evaluasi dan penelitian lanjutan secara berkala untuk memastikan program pembinaan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, pembinaan warga gereja tetap relevan dan strategis sebagai jangkar spiritual generasi muda, selama gereja mau bertransformasi dengan bijak dan penuh kasih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barna Group. (2025). Reviving evangelism in a post-Christian world. Barna Research.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Sage Publications.
- Foster, R. J. (2018). Celebration of discipline: The path to spiritual growth (25th anniversary ed.). HarperOne.
- Fowler, J. W. (1981). Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning. Harper & Row.
- Jinan, E. (2022). Pembinaan warga gereja bagi Generasi Z [Skripsi, Universitas Kristen Indonesia]. Neliti.
- Kinnaman, D., & Matlock, M. (2019). Faith for exiles: 5 ways for a new generation to follow Jesus in digital Babylon. Baker Books.
- Marisi, C. G., et al. (2023). Pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di era digital. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 3(2), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jpkmn.2023.3.2.45>

---

<sup>21</sup> David Kinnaman & Mark Matlock (2019), *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Baker Books).

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Rhodes, J. E. (2014). A model of youth mentoring. In D. L. DuBois & M. J. Karcher (Eds.), *Handbook of youth mentoring* (2nd ed., pp. 45–62). Sage Publications.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi Generasi Z. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 78–95.
- Willard, D. (2002). *Renovation of the heart: Putting on the character of Christ*. NavPress.
- Yoder, A. C. (2020). *Spiritual formation strategies for Generation Z students* [Doctoral dissertation, Biola University]. ProQuest Dissertations and Theses.